

Kajian Interior PAUD dan Taman Bacaan Masyarakat di Ruang Multifungsi di Area-Eks Lokalisasi Dolly Surabaya

Olivia Renata Kuswandi, Mariana Wibowo
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: oliviarenata97@gmail.com ; mariana_wibowo@petra.ac.id

Abstrak— Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang cukup memegang peranan penting dalam pembentukan seorang individu karena anak sedang berada di usia emasnya. Untuk itu perlu dilakukannya studi dengan tujuan pengembangan kedepan. Mayoritas ruang kelas PAUD bergabung dengan fasilitas lainnya sehingga para pengelola PAUD tidak memiliki ruang untuk secara leluasa mengembangkan kreativitas dan ide ide pembelajaran untuk perkembangan anak tersebut. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian studi desain interior PAUD dan taman bacaan masyarakat pada area terbatas dengan objek penelitian yang terletak di area eks-lokalisasi Dolly di Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian adalah karena peneliti ingin mengembangkan kualitas ruang yang dijadikan tempat untuk kegiatan PAUD maupun TBM di area tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yang terpilih ialah anak usia dini dan pengunjung taman bacaan masyarakat di area tersebut. Aspek yang diteliti adalah hal yang berkaitan dengan objek dan subjek tersebut yaitu desain interior PAUD dan taman bacaan masyarakat di ruang terbatas dengan perkembangan anak usia dini. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi bagaimana membuat ruangan yang terbatas menjadi seoptimal mungkin untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini dan memfasilitasi kegiatan di taman bacaan masyarakat.

Kata Kunci— Eks-Lokalisasi Dolly, PAUD, Taman Bacaan Masyarakat, Surabaya

Abstrac— Early childhood education (PAUD) is an education level that plays an important role in the formation of an individual because the child is in his golden age. For this reason, it is necessary to do a study with the aim of future development. The majority of early childhood classrooms joins other facilities so that teachers do not have the space to freely develop creativity and learning ideas for the development of the child. This is the background of the research on the evaluation of early childhood education and reading corner's interior design in a limited area with the object of research located in the area of Dolly's ex-localization in Surabaya. The research location was chosen because researcher want to develop space quality of early childhood education and community's reading corner in that area . The research method used is a qualitative method with a case study approach. The chosen research subjects were early childhood and visitors to community's reading corner in the area. The aspects studied were things related to the object and subject, namely the interior design of early childhood education and reading corner in a limited space. The result of this study are the implementation of how to make a limited space as optimal as possible to stimultae the development of early

childhood education and facilitate activities in community's reading corner.

Keyword—Ex-Localization Dolly, Early Childhood Education, Reading Corner, Surabaya

I. PENDAHULUAN

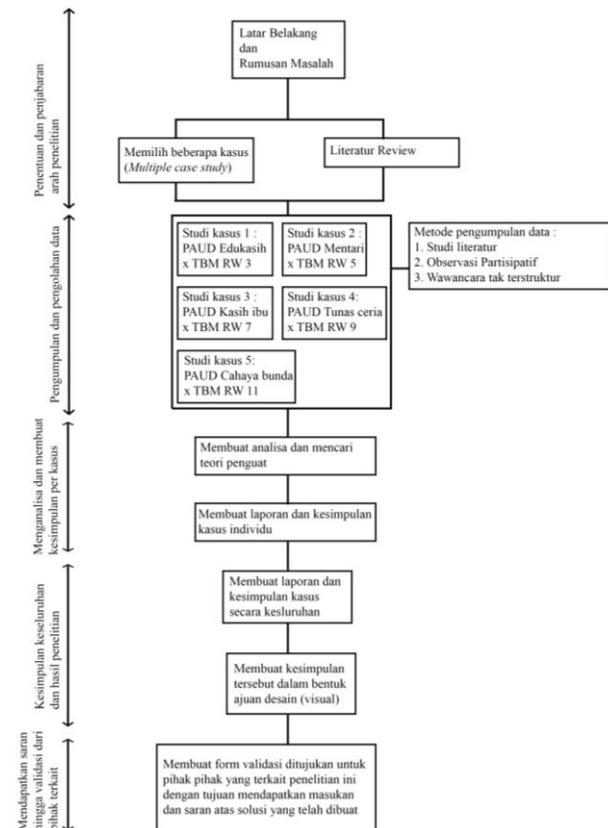
Dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dan menyediakan program program sebagai batu loncatan agar Indonesia memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satunya adalah mendukung masyarakat untuk memberikan pendidikan bagi anak usia dini (PAUD). Pentingnya pendidikan anak usia dini dikarenakan pada masa *golden age* (usia 0-6 tahun), selain otak anak berkembang sangat cepat hingga 80 persen juga merupakan masa dimana perkembangan fisik, mental, spiritual mulai terbentuk sehingga anak membutuhkan rangsangan dari luar dalam bentuk bermain sambil belajar (“Memahami PAUD, Direktorat pembinaan PAUD”) [1]. Melalui pendidikan usia dini, anak dipersiapkan untuk bersaing, mempunyai keterampilan tersendiri, menjadi seorang pemimpin yang handal dan berani tampil ditengah tengah masyarakat. Selain berhasil dalam penyelenggaraan PAUD, kota Surabaya juga telah berhasil dalam “Gerakan Surabaya Membaca” Tahun 2009-2014. Berkat perhatian walikota Surabaya terhadap bidang perpustakaan, kota Surabaya dinyatakan sebagai daerah yang paling berhasil membangun perpustakaan umum daerah di Indonesia serta menjadikan kota Surabaya sebagai pemenang perpustakaan dan kearsipan terbaik tingkat nasional dan dinobatkan menjadi kota Literasi pada tahun 2014 (Suherman, 2014) [2]. Musdiq Ali Suhudi (2018) selaku kepala dinas perpustakaan Surabaya mengatakan terdapat 461 titik taman bacaan masyarakat tersebar di seluruh kota Surabaya (“Dinas Perpustakaan Surabaya : Taman bacaan masyarakat bukan sekedar tempat pinjam buku, Tribun Jatim”) [3]. Lalu yang khusus adalah taman bacaan masyarakat di RW-RW yaitu adanya upaya untuk membuat tempat tersebut selalu ramai pengunjung. Untuk itu badan perpustakaan kota Surabaya mendatangkan petugas pendamping setiap harinya agar anak anak dapat diarahkan dengan baik. Selain menarik minat pengunjung dengan disediakannya petugas pendamping, sebagaimana ruang taman bacaan masyarakat diolah juga berpengaruh terhadap minat

berkunjung anak anak. Seperti penelitian terdahulu yaitu yang dilakukan oleh Susi hartanti dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara desain interior dan minat kunjung pemustaka (Hartanti, 2013) [4]. Untuk itu desain interior sebuah taman baca yang baik diharapkan memperhatikan segi estetika, fungsional dan keamanan dengan tujuan menyediakan desain interior yang nyaman dan menarik, sehingga menjadi motivasi dan menarik minat membaca dari pengunjung taman bacaan masyarakat. Berbeda dengan area area lain di Surabaya, area eks-lokalisasi Dolly merupakan kawasan yang memiliki cerita tersendiri bagi masyarakat kota Surabaya. Sehingga anak anak di area tersebut, entah di gang dolly itu sendiri ataupun di area sekitarnya (Putat Jaya), tentu tidak lepas dari pengaruh gaya hidup yang lama. Untuk itu di dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan studi desain interior PAUD dan taman bacaan masyarakat di area eks lokalisasi dolly (Kelurahan Putat Jaya) dengan tujuan pengembangan fasilitas ruang untuk anak PAUD dan pengunjung taman bacaan masyarakat. Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah masalah keterbatasan ruang (lahan) dimana PAUD dan taman bacaan masyarakat menumpang di balai RW sehingga tidak memiliki kebebasan untuk berekspresi dan mengembangkan diri melalui pengolahan ruang. Fenomena yang ditangkap adalah bagaimana sebuah ruang harus mewadahi beberapa fungsi yaitu balai RW, PAUD, taman bacaan masyarakat dan posyandu. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberi solusi desain interior yang seimbang untuk keadaan yang terjadi di lapangan.

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku dari suatu disiplin ilmu (Kurniawan, 2012) [5]. Jika dijabarkan, metodologi merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode sedangkan penelitian ialah suatu penyelidikan untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan dan juga merupakan usaha untuk meyelidiki masalah tertentu secara sistematis dan terorganisasi. Dilihat dari bagan alur penelitian, yang melandasi pelaksanaan penelitian ini ialah latar belakang dari pelaksanaan PAUD dan taman bacaan masyarakat yang menumpang di balai RW sehingga bunda PAUD dan pengelola taman bacaan masyarakat tidak memiliki kebebasan untuk berekspresi dan memberikan yang terbaik bagi anak anak yang di layani. Dari latar belakang tersebut, peneliti mencoba merumuskan masalah yang ada seperti kondisi ruang kelas PAUD dan ruang taman bacaan masyarakat, masalah apa saja yang dikeluhkan dan diharapkan oleh para bunda PAUD dan pengelola taman bacaan masyarakat. Lalu peneliti melakukan proses pengumpulan data PAUD dan taman bacaan masyarakat yang terpilih menjadi objek penelitian serta melakukan studi literatur terkait objek penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dan analisis data. Peneliti mendeskripsikan kondisi desain interior di lapangan dan mengkaji ruang tersebut yang terkait dengan sejauh mana ruang tersebut menunjang proses bermain dan belajar untuk anak usia dini dan kegiatan taman bacaan masyarakat. Setelah di Analisa, data yang ditemukan akan di validasi dan diajukan untuk pengembangan desain.

II. METODE PENELITIAN



Gambar. 1. Bagan alur penelitian

B. Metode Pendekatan

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer(kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Dalam menganalisa, agar analisisnya dapat dipahami dengan baik, riset studi kasus yang baik juga melibatkan deskripsi tentang kasus tersebut. Selain itu peneliti juga dapat mengidentifikasi tema atau masalah atau situasi spesifik yang hendak dipelajari dalam masing masing kasus. Agar studi kasus dapat menghasilkan temuan yang lengkap, maka harus melibatkan deskripsi tentang kasus tersebut dan tema atau masalah yang telah diungkap oleh peneliti ketika mempelajari kasus tersebut. Studi kasus sering diakhiri dengan kesimpulan yang dibentuk oleh peneliti tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus kasus tersebut. Peneliti studi kasus dalam pengumpulan data, menggunakan beragam sumber informasi untuk dapat menyediakan pemahaman mendalam dan mendetail kepada para pembaca mengenai suatu kasus. Dalam mengakhiri analisis kasus, adanya penegasan (assetions) yang didasarkan pada literatur mutakhir. Literatur itulah yang menajdi sebuah penjelasan

yang luas bagi analisis deskriptif dan tematis dari peneliti (Moloeng, 2010 : 170).

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjangkau data penelitian. Dalam studi kasus yang biasanya dipelajari adalah suatu sistem terbatas seperti proses, aktivitas, peristiwa, program atau beragam individu. Informasi direkam dengan catatan lapangan, wawancara dan protocol pengamatan. (209-210) Dalam pengambilan sampel, Sampling variasi maksimum merupakan pendekatan yang populer dalam studi kualitatif. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan sebagian kriteria yang membedakan tempat atau partisipan, kemudian menyeleksi tempat atau partisipan yang cukup berbeda pada kriteria tersebut. (217-218).

Metode yang akan digunakan pada penelitian kali ini ialah studi literatur, observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi

a. Studi Literatur

Studi literatur “selain mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan degeneralisasi yang telah pernah dibuat, sehingga sitasi yang diperlukan dapat diperoleh” (Moh. Nazir, 1988:112) [6]. Dapat dikatakan bahwa studi literatur atau metode kepastakaan merupakan kegiatan mencari teori pendukung yang relevan dengan kasus atau topik yang diangkat. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mempelajari buku referensi, jurnal, laporan dan sumber lain yang relevan dan menunjang penelitian. Data literatur berfungsi sebagai tolak ukur, dan bahan perbandingan terhadap fakta yang terdapat pada objek yang diteliti.

b. Observasi Partisipatif

Di dalam observasi partisipatif seorang peneliti terjun langsung ke lapangan dengan tujuan melakukan sebuah pengamatan (Hariwijaya, 2009) [7].

c. Wawancara tak terstruktur

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara pewawancara dan terwawancara dengan maksud tertentu. Pada wawancara tak terstruktur “pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden” (Moloeng, 2010:191) [8].

D. Metode Analisa Data

Menurut Ian Dey (1993), “inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu : mendeskripsikan fenomena, mengklarifikasi dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan lainnya berkaitan” (Moloeng, 2010:289). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Penelitian komparatif adalah “sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan

menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu” (Nazir, 2005 :58) [9].

E. Hasil Penelitian

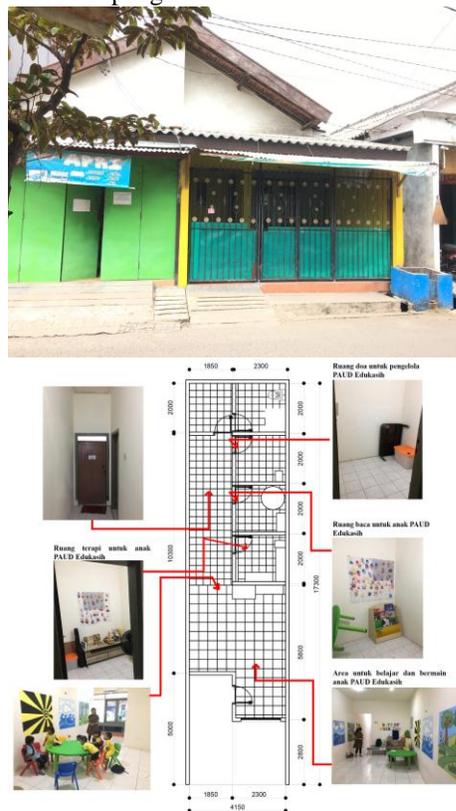
Hasilnya adalah laporan studi desain interior PAUD dan taman bacaan masyarakat yang telah dilakukan. Dari studi tersebut diketahui kondisi desain interior apakah sudah sesuai dengan kebutuhan anak PAUD dan pengunjung taman bacaan masyarakat. Hasil juga berupa solusi desain dari permasalahan yang ditemukan di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mempelajari tentang desain interior PAUD dan taman bacaan masyarakat di ruangan serbaguna. Batasan yang diteliti adalah pengolahan elemen interior (lantai, dinding dan plafon) , *furniture* dan juga intensitas cahaya buatan. Berikut kondisi eksisting 5 ruang yang berfungsi sebagai PAUD dan taman bacaan masyarakat:

1. PAUD Edukasi dan TBM RW 3

a. Data Lapangan



Gambar. 2. Fasad dan Layout PAUD Edukasi dan TBM RW 3

b. Permasalahan dan Kebutuhan

PAUD ini merupakan PAUD yang digagas dan dijalankan oleh salah satu dosen program studi pendidikan guru sekolah dasar UK.Petra yaitu ibu Prima dan telah berjalan selama 2 tahun (berdiri tahun 2016). Sebelumnya PAUD ini beroperasi di Jalan Putat Jaya 2a dan sekarang sedang bersiap siap untuk menempati bangunan baru di Jalan Putat Jaya Lebar B. Menurut wawancara dengan ibu Prima dan pak Denny (salah satu bagian dari LPPM UK.Petra), PAUD ini didirikan untuk memfasilitasi anak anak di jalan putat jaya 2a yang tidak

memiliki surat surat atas keberadaannya dan memiliki tujuan untuk memberi fondasi spiritual, kreativitas dan relasi yang kuat (Dipercaya akan melandari relasi dan perilaku di masa yang akan datang). Banyak dari anak yang bersekolah di PAUD Edukasih ini, tidak memiliki orang tua yang lengkap atau bahkan tidak memiliki orang tua (bergantung kepada warga sekitar untuk hidup). Beberapa PAUD tidak mengizinkan anak yang tidak memiliki surat yang jelas untuk mendaftar sebagai murid. Untuk itu, PAUD ini hadir sebagai fasilitas pendidikan usia dini untuk merangkul anak-anak yang kurang beruntung agar mendapat pendidikan yang sama dengan anak seusianya. Perbedaan PAUD ini dengan keempat PAUD lain yang akan dibahas adalah PAUD ini merupakan hasil dari kerjasama dengan yayasan dan taman bacaan di PAUD ini hanya fasilitas yang digunakan oleh anak PAUD Edukasih, bukan berupa taman bacaan dari pemerintah kota. Pengelola PAUD mengatakan bahwa di tempat yang baru tersebut, dirancangkan terdapat area bermain dan belajar, sebuah ruang untuk fasilitas membaca, satu buah ruang untuk ruang konsultasi dan satu buah ruang untuk ruang bunda PAUD dan satu toilet. Ruang yang sekarang digunakan untuk PAUD hanya berukuran 2,9m x 5,7m dimana furniture yang ada hanya berupa rak buku dengan ukuran anak-anak, rak untuk menyimpan materi pembelajaran, dan satu buah meja kerja ukuran orang dewasa. Di ruang PAUD yang lama anak-anak beraktivitas menggunakan karpet yang kasar dan tidak mudah dibersihkan untuk itu perlu mengganti material karpet yang nyaman untuk kulit anak dan mudah dibersihkan. Di PAUD yang baru perlu dilakukan pengolahan sudut ruang agar berfungsi maksimal sebagai tempat penyimpanan sehingga anak mendapat ruang gerak yang maksimal. Seperti yang telah diterangkan bahwa anak-anak di PAUD Edukasih merupakan anak-anak yang khusus, untuk itu perlu adanya dekorasi ruang yang memberi contoh untuk menerapkan perilaku baik yang selama ini belum diterapkan oleh anak-anak PAUD Edukasih, seperti : saling berbagi, sopan santun, mendengarkan instruksi bunda dsb. Memperhatikan pemilihan furniture dan *storage* agar ruangan lebih nyaman dan teratur. Yang terakhir, menambah intensitas cahaya pada ruang karena belum mencapai standar intensitas pencahayaan untuk ruang belajar.

c. Solusi dan Ajuan Desain

• Lantai

- Diperlukan karpet yang baru dengan bahan yang mudah dibersihkan secara berkala untuk meminimalisir bakteri dan gangguan pernafasan pada anak

Feinberg (2010) "Younger children like to sprawl on the floor or on soft furniture to read and share. They like places they can talk, and quite reflective places where they can curl up with books and sink into that world. It is best to arrange material for children according to the ways in which they think and act." (p. 30) [10].

• Dinding

- Pengolahan sudut menjadi *storage*

Parikh (1994), "Well planned storage is a must in any small space, and some form of built in unit could be the answer. Fitted shelves make the best use of space, especially in

awkward corners and in the space above doors and windows." (p. 31) [11].

- Dekorasi : Anak-anak PAUD Edukasih merupakan anak-anak yang berbeda dari beberapa PAUD lainnya. Untuk itu perlu dekorasi yang memberi contoh yang baik seperti saling mengasihani, berbagi, sopan santun dsb. Anak-anak di PAUD Edukasih kurang mampu menunjukkan dan menerapkan nilai-nilai seperti itu

- Area display : Membuat satu bidang untuk menempel karya anak PAUD

Lueder (2008) "Displaying children's work highlight their accomplishments and placing it at their height enhances their ability to gaze at it without straining their necks" (p 684) [12].



Gambar. 3. Contoh area display

- Membuat satu bidang kosong untuk dijadikan pantulan proyektor untuk menonton film bersama
Wilson (2001) "Every play space needs comfortable, low-level seating for chilling out in front of the video or reading." (p 95) [13].

• Plafon

- Mengolah plafon dengan membuat mural ataupun gantungan seperti pesawat dan burung
Richardson (2006) "I think beneficial to surround children with beautiful and functional things to use" (p.147) [14].

• Furniture

- Meja belajar : Menentukan kapasitas anak dan membuat/membeli meja belajar yang sesuai dengan ukuran anak usia dini

- Furniture : Furniture di ruang terbatas haruslah bersifat compact (mudah dipindahkan, kaki dapat dilipat, hemat tempat penyimpanan, terlihat rapi dengan memberikan wadah untuk masing-masing jenis mainan), sesuai fungsi (furniture rendah untuk anak dan furniture tinggi atau memiliki kunci untuk penyimpanan benda yang tidak seharusnya dimainkan oleh anak), sesuai ukuran anak (kursi, meja, rak buku, rak mainan harus nyaman dan aman digunakan oleh anak), pemilihan bahan (rak mainan berbahan plastik dan memiliki roda memudahkan anak untuk mengambil dan merapikan mainan tanpa bantuan orang dewasa)

Feinberg (2010), “Furniture for children must be at the appropriate height for each designated age group” (p. 39)

Wilson (2001) “Avoid open shelves : lovely as they look when just built, the clean, clutter-free look will be gone once they are crammed with toys, books and equipment. Use every space inch of space. Floor level drawers are great for toys, while a narrow alcove can hold bookshelves. There is not point in having good storage if children wont use it. Make it so simple for them , for example : handles should be easy to grip so look for metal D-handles, recessed door pulls and chunky knobs. Keeps some shelves shallow, so items don’t get lost at the back. (p. 123)

Feinberg (2010), ”A children’s space should include furnishings and objects that they can use and touch freely without an adult saying ‘don’t do that’. Spaces should include items that do not have to be protected from use by children” (Brown 2002,110) (p. 73)

- Lighting

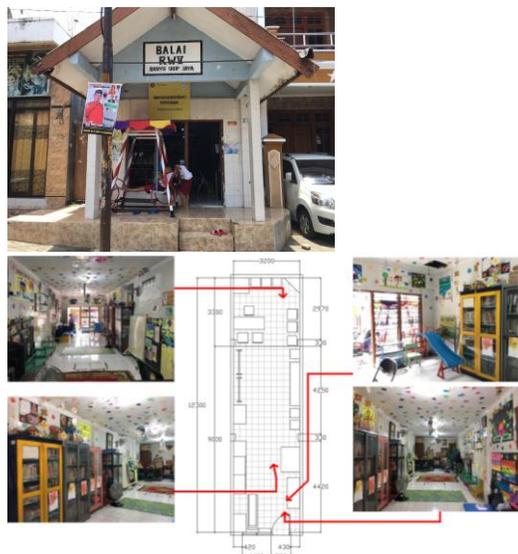
- Menambah intensitas cahaya pada area PAUD dan ruang membaca. Tingkat pencahayaan yang ditetapkan oleh SNI adalah 250 lux (untuk ruang kelas) dan 300 lux (untuk ruang membaca). Sedangkan di lapangan hanya 94 lux (area PAUD) dan 255 lux (ruang membaca)



Gambar. 4. Visualisasi solusi desain untuk PAUD Edukasi dan TBM RW

2. PAUD Mentari dan TBM RW 5

a.Data Lapangan



Gambar. 5. Fasad dan Layout PAUD Mentari dan TBM RW 5

b.Permasalahan dan Kebutuhan

PAUD Mentari dan TBM RW 5 ini terletak di balai RW 5. Dilihat dari letaknya, lokasi ini terkenal sebagai kaki gunung dari daerah eks lokalisasi dolly karena ketika menuju ke area pusat eks lokalisasi dolly melewati jalanan yang cukup menanjak. Dibandingkan dengan keempat PAUD lainnya, tempat ini memiliki suasana yang paling ramah anak karena suasana cerah dan warna warni yang dibuat oleh para bunda. Terdapat leveling dalam satu ruangan ini dan leveling tersebut biasa digunakan oleh bunda PAUD untuk melatih mental anak dengan membuatnya seolah olah panggung untuk bercerita. Sedangkan TBM RW 5 merupakan salah satu TBM terlama dan teramai di seluruh area Putat Jaya. Karena bentuk ruang yang memanjang, area yang jauh dari bukaan termasuk nyaman dari segi penghawaan (dibantu oleh penghawaan buatan yaitu kipas angin). PAUD Mentari menggunakan karpet yang lebih halus untuk kulit anak namun material yang juga sulit dibersihkan. Untuk itu disarankan untuk mengganti material karpet agar meminimalisir debu dan bakteri yang menyebabkan gangguan pernafasan pada anak. Di PAUD ini terlihat beberapa elemen dekorasi pada dinding yang tidak relevan dengan kegiatan kegiatan yang ada di ruangan tersebut (PAUD, TBM, Posyandu dan Balai RW) seperti susunan kabinet mantan presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Pemilihan tempat untuk memajang karya anak juga tidak sesuai pada tempatnya, ada yang di belakang papan tulis dan ada yang di lemari kaca sehingga menutupi piala dan karya yang ada di lemari display. Renovasi plafon juga dirasa perlu untuk dilakukan untuk kenyamanan jangka panjang, karena menurut wawancara dengan bunda PAUD plafon sering mengalami kebocoran. Selain itu, perlu dilakukan desain ulang terkait pemilihan *furniture* yang akan digunakan kedepannya. Desain tersebut dapat berupa peletakan ulang *furniture* yang telah ada, memperbaiki *furniture* yang tidak dalam kondisi yang baik, mengganti beberapa *furniture* dengan *furniture* baru. Kendala juga terasa ketika bunda ingin mencari berkas di dalam sebuah lemari. Berkas berkas tersebut disusun disusun secara menumpuk sehingga memerlukan waktu untuk mencari berkas tertentu. Untuk itu disarankan desain ulang storage sesuai dengan kebutuhan PAUD dan TBM. Intensitas cahaya di dalam ruang ini juga belum memenuhi standar sehingga perlu diusahakan penambahan intensitas cahaya di dalam ruang.

c.Solusi

- Lantai

- Diperlukan karpet yang baru dengan bahan yang mudah dibersihkan secara berkala untuk meminimalisir bakteri dan gangguan pernafasan pada anak

Lueder (2008) “Health and safety : in addition to influencing children’s behavior, ergonomic designs can promoted children’s and adult caregiver’s health and safety. Obviously, toys and equipment must be easy to clean and disinfect to prevent spread of disease and illness.” (p 657)

- Dinding

- Terdapat bekas renovasi pada dinding, akan lebih baik jika bekas renovasi di tutupi oleh perabot sesuai yang membuatnya lebih menarik

- Hal yang sudah ada dan penting untuk dipertahankan : Pemasangan foto presiden, wakil presiden dan lambang Garuda Indonesia sebagai pengenalan dini kepada anak-anak untuk menghormati simbol dan lambang negara. Dekorasi yang menunjukkan nilai-nilai baik seperti cara berdoa, karena anak kecil belajar dari melakukan imitasi dari apa yang dilihatnya

- Dekorasi : Terdapat pigura bersisik jajaran kabinet pada masa pemerintahan mantan presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Dekorasi yang tidak relevan dan tidak menunjang kegiatan di ruang tersebut (sebagai PAUD, TBM, Balai RW, Posyandu) sebaiknya diganti dengan yang lebih bermanfaat

- Area display : Di lapangan, karya anak di tempelkan begitu saja di dinding dan tertutupi oleh papantulis. Untuk itu lebih baik dibuatkan area khusus untuk memajang poster dan karya anak (terlihat lebih tertata dan menunjang percaya diri anak)

Gibson (2015), *“Color and joyful prints have a positive impact- not just on children, but anyone, because color makes one happy”* (p. 18) [15].

- Signage : Informasi TBM dan PAUD tidak diletakkan di tempat yang mudah terlihat sehingga terasa kurang bermanfaat. Untuk itu disarankan untuk memikirkan kembali tempat yang cocok untuk pemasangan informasi TBM dan PAUD (Nama, tata tertib, visi misi dsb)

- Plafon

- Terlihat bahwa plafon di RW 5 sering mengalami kebocoran, untuk itu disarankan plafon di cat kembali dengan cat anti bocor agar proses pembelajaran PAUD dan aktivitas TBM tidak terganggu

- Furniture

- Melakukan komposisi ulang mengenai peletakan furniture

- Rak sepatu : Di PAUD Mentari, masih terlihat beberapa hal yang tidak menunjukkan kemandirian seperti tidak meletakkan sepatu di rak sepatu sendiri (Di PAUD lainnya, anak terbiasa meletakkan sepatu sendiri tanpa bantuan orang tua). Untuk itu perlu diberi gambaran untuk mendorong anak belajar mandiri dan disiplin

- Meja besi : Terdapat meja besi di sudut kiri dari pintu masuk. Kondisi meja besi tersebut sudah tidak baik (cat mengelupas dan besi berkarat) untuk itu perlu dilakukan perbaikan agar meja dapat berfungsi dengan baik

Feinberg (2010), *“Existing furniture that is not functional, is unattractive, and does not bolster the aesthetic improvement sought. The decision to use existing furniture must be considered carefully.”* (p. 39)

- Kursi : Di PAUD Mentari terdapat kursi lama (material kayu dan tidak dapat ditumpuk) dan kursi baru (material plastic dan dapat ditumpuk). Sebaiknya diruang serbaguna, memilih perabot yang dapat praktis (ringan dan menghemat tempat).

- Lemari display : Jika ingin memamerkan piala dan karya 3d dari anak PAUD maupun TBM, sebaiknya dibuatkan satu rak display yang mampu memfasilitasi pencapaian dan karya anak-anak tersebut. Di lapangan terdapat lemari yang berisikan piala dan karya 3d namun tidak dapat dilihat dengan jelas oleh pengunjung sehingga lebih bersifat penyimpanan dibandingkan memajang piala atau karya.

- Lemari berkas : Terdapat satu lemari yang berisikan berkas-berkas PAUD yang dimiliki oleh bunda dengan keadaan kertas ditumpuk. Hal tersebut mempersulit bunda ketika mencari berkas yang dibutuhkan. Untuk itu diusulkan lemari dengan file organizer sehingga berkas dapat dengan mudah ditata.

- Rak buku untuk anak usia dini : dibutuhkan rak buku untuk anak usia dini sehingga anak dapat memilih buku dari covernya karena belum bisa membaca

Feinberg (2010), *“Furniture for children must be at the appropriate height for each designated age group”* (p. 39)



Gambar. 6. Contoh area membaca untuk anak usia dini

- Pijakan untuk mengambil buku : Buku dibagikan atas tidak terjangkau oleh anak dengan ketinggian tertentu untuk itu disarankan sebuah pijakan untuk mengambil buku sehingga anak dapat memilih buku dari rak atas hingga bagian bawah dari lemari buku.

- Meja pengelola TBM : Terdapat satu meja untuk pengelola TBM, namun pengelola TBM sendiri lebih sering duduk di lantai untuk mendampingi anak-anak. Untuk itu disarankan untuk menggunakan meja yang dapat dilipat dan mudah dipindah sehingga hanya dikeluarkan ketika pengelola TBM ingin menggunakannya.

- Meja baca : Terdapat meja baca TBM berwarna biru dan meja panjang yang tidak digunakan. Di TBM RW 5 meja tersebut tidak terlalu digunakan oleh pengunjung TBM. Untuk itu disarankan untuk mengubah letak meja ketika jam TBM berlangsung. Dari yang berada di pinggir dipindah menjadi ditengah ruang sehingga anak dapat tertarik untuk menggunakan meja tersebut.

- Membuat area untuk para remaja dengan menyediakan bantalan duduk.

Feinberg (2010), ” *Teen areas often include a lounge area possibly with music piped in, a refreshment station and game area with computers for online gaming as well as traditional board games*” (p. 52)

- Papan tulis : Seperti yang terlihat di lapangan, papan satu papan tulis dijadikan tempat untuk menempel karya anak dan satu jarang digunakan untuk kegiatan PAUD dan TBM serta papan tulis tersebut sering kali dijadikan sandaran untuk anak maupun bunda. Untuk itu disarankan untuk mengganti dengan papan tulis yang menempel di tembok sehingga dapat memperluas ruang gerak manusia di dalamnya.

Feinberg (2010), “*Young children need unobstructed spaces that they can explore safely. Nooks, crannies, and partial enclosure provide safe boundaries for language enhancement, imagination, and play.*”

Wilson (2001) “*Every child needs space to play. An expanse of floor, a freshly cleared tabletop and enough room to race around are the essentials. Make toys accessible and easy to put away, and kids will even enjoy organizing their own private zone*” (p. 91)

• **Lighting**

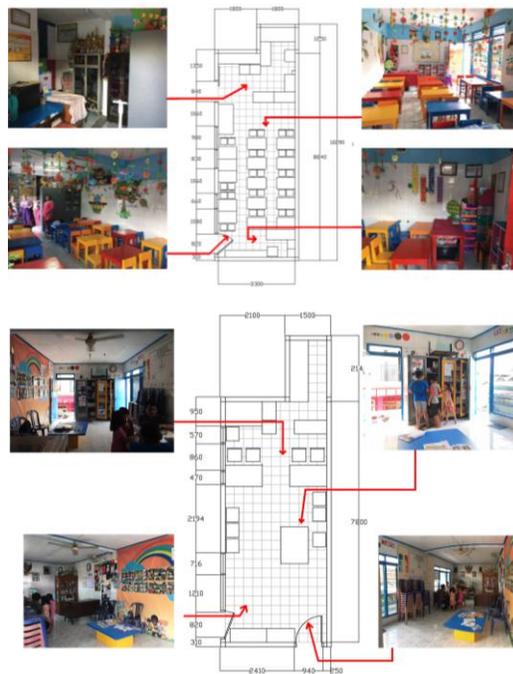
- Menambah intensitas cahaya pada ruang tersebut. Tingkat pencahayaan yang ditetapkan oleh SNI adalah 250 lux (untuk ruang kelas) dan 300 lux (untuk ruang membaca). Sedangkan di lapangan hanya 112 lux.



Gambar. 7. Visualisasi solusi desain untuk PAUD Mentari dan TBM RW 5

3. PAUD Tunas Ceria dan TBM RW 7

a. Data Lapangan



Gambar. 8. Fasad dan Layout PAUD Tunas Ceria dan TBM RW 7

b. Permasalahan dan Kebutuhan

Berbeda dengan keempat PAUD dan TBM lainnya yang berada di satu ruang, PAUD Tunas Ceria dan TBM RW 7 berada di satu bangunan namun berbeda ruang. Lantai bawah merupakan TK dan juga PAUD, sedangkan lantai atas merupakan TBM RW 7. Hal yang berbeda lainnya adalah di PAUD Tunas Ceria ini, proses pembelajaran anak PAUD dilakukan dengan setting meja dan kursi seperti anak TK (Karena pada pagi hari, ruangan digunakan untuk anak TK). Sehingga di PAUD Tunas Ceria, anak anak akan melakukan pemanasan terlebih dahulu diluar kelas, lalu akan memulai kegiatan di dalam kelas. Jam operasional PAUD Tunas Ceria di sore hari membuat kegiatan di luar kelas menjadi lebih teduh dan berangin. Sedangkan TBMnya, dibandingkan dengan TBM lainnya di area eks lokasi Dolly di Surabaya, TBM RW 7 memiliki ruangan yang lebih luas karena tidak berbagi ruang dengan PAUD. Sehingga yang ada di dalam ruangan tersebut memang benar benar hanya untuk TBM RW 7 dan PIC dari TBM dapat menghias ruangan tersebut dengan lebih leluasa. Masalah utama pada PAUD Tunas Ceria adalah masalah *storage*. Banyaknya barang barang TK dan PAUD serta ukuran ruangan yang relatif kecil membuat bunda merasa tidak memiliki tempat yang cukup. Selain itu, PAUD Tunas Ceria merupakan ruang yang memiliki intensitas cahaya terendah dari keempat objek lainnya. Hal ini dapat diatasi dengan mengajukan pengecatan ulang ruang tersebut dengan cat tembok yang berwarna terang dan juga mendesain ulang dekorasi pada ruang ini. Dengan keterbatasan ruang, maka disarankan untuk mengganti meja dan kursi belajar anak yang lebih ringan dan mudah untuk disimpan (*compact*). Untuk TBM RW 7 yang berada di lantai dua, memiliki keuntungan dari segi pencahayaan dan keleluasaan ruang karena tidak harus berbagi tempat dengan PAUD. Namun tetap perlu

adanya perhatian ulang terhadap desain interior TBM RW 7 seperti : mengganti warna cat dinding yang sudah kusam, mengolah dinding agar dapat berfungsi dengan baik (membuat *chalk board*, dekorasi dinding yang menarik dan mengedukasi, tempat khusus untuk memajang karya pengunjung TBM). Sama seperti di hampir seluruh kasus, di TBM ini juga menempel karya pengunjung di lemari kaca dikarenakan tidak ada tembok kosong untuk menempelkan karya. Anak-anak di TBM RW 7 sangat gemar dan pandai dalam mewarnai, untuk itu perlu dibuatkan satu area untuk memajang karya mereka secara berkala sebagai bentuk apresiasi. Meja baca yang diberikan oleh pemerintah, terlihat tidak nyaman ketika digunakan oleh sebagian besar anak-anak untuk mewarnai. Anak-anak yang mewarna akan duduk di lantai dengan kondisi bertumpu pada salah satu lutut mereka yang mengindikasikan bahwa mereka tidak mendapatkan posisi duduk yang sesuai dengan postur mereka. Karena meja yang terbatas (hanya satu meja), untuk itu anak-anak yang ingin membaca atau menulis terpaksa duduk di kursi dan meja ukuran orang dewasa (meja RW). Meja tersebut terlihat terlalu tinggi untuk mereka menulis dan kaki mereka pun sedikit dalam keadaan menggantung. Untuk itu perlu adanya bantuan meja lesahan untuk TBM RW 7 agar kegiatan dapat difasilitasi dengan baik dan benar

c. Solusi

• Dinding

- (PAUD) : mengganti warna cat tembok yang lebih terang untuk mendapatkan suasana baru dan membuat ruang lebih luas. Membuat partisi yang multifungsi (sebagai pemisah antar ruang bunda dan area belajar dan juga dapat menyimpan kaca di dalamnya

Feinberg (2010), "*The most successful children's area are those that understand the structure of how children learn, don't try to box them in, and allow for space to evolve and change fairly rapidly over time. The space needs to be flexible.*" (p. 72)

- (PAUD) Area *display* : Membuat area untuk memajang poster dan karya anak

- (TBM) : Pemilihan warna di dalam ruang TBM perlu disesuaikan kembali sesuai desain yang ditentukan

- (TBM) : Sama seperti TBM lain, terlihat karya anak TBM dipajang di pintu lemari buku. Tulisan di *banner* yang ada di TBM juga ditutupi oleh foto

• Furniture

- Meja dan Kursi belajar PAUD : Tinggi Meja dan kursi belajar di PAUD RW 7 (30cm) lebih tinggi dibandingkan yang disarankan di literatur (20cm) namun anak-anak terlihat tidak ada masalah dengan kursi tersebut. Untuk itu disarankan melakukan pengukuran tubuh anak-anak PAUD dengan meja dan kursi yang ada untuk lebih memperhatikan kenyamanan anak PAUD dalam kegiatan belajar mengajar

- Storage untuk PAUD : Karena keterbatasan ruang (berbagi dengan TK), PAUD tidak kebagian tempat untuk memiliki storage yang cukup untuk menyimpan barang-barang PAUD. Untuk itu perlu dilakukan redesign khususnya mengenai tempat penyimpanan agar ruangan terlihat lebih lapang dan nyaman

Wilson (2001) "*In a shared room, good storage is essential*" (p. 72)

- Meja yang terdapat di PAUD yang tidak digunakan sebaiknya dialokasikan ke TBM dan menggantinya dengan meja yang dapat dilipat sehingga hanya dikeluarkan jika akan digunakan

- Partisi yang menyimpan kaca untuk kegiatan menari anak-anak

Parikh (1994), "*Fitting a wide range of activities and services into one small room is possible, you just have to make imaginative and efficient use of space. There are two main approaches : the first consists of keeping the room as open as possible. Furniture is kept to minimum and arranged around the edges of the room. The alternative is to divide the space into areas of activity, using screening, decorative materials and changes in floor level*" (p. 21)

- Rak buku dan rak mainan TBM : Perlu disediakan rak buku untuk anak-anak usia dini yang belum dapat membaca serta tempat mainan sekaligus mainan tambahan untuk anak-anak pengunjung TBM (Mainan yang dimiliki hanya berupa puzzle). Disarankan membuat meja dengan lapisan *chalkboard* sehingga dapat digunakan untuk bermain dan belajar

- Meja baca untuk anak TBM : Perlu disediakan meja baca untuk anak TK-SD karena meja yang ada sudah penuh untuk mewarnai, sedangkan anak yang ingin membaca belum terfasilitasi

Feinberg (2010), "*Space and many of the interior elements of teen areas are successful if designed to be multipurpose.*" (p. 31)

Atmodiwiryo (2012), "Untuk mendukung kenyamanan dapat disediakan karpet serta bantal-bantal atau beanbag tempat pengguna dapat bersantai saat membaca. Sebaiknya terdapat area 'membaca informal' yang cukup luas yang dapat menampung cukup banyak peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan '*storytelling*'" (p. 25) [16].

- Area untuk menyimpan dan bermain dengan APE

Wilson (2001) "*Every child needs space to play. An expanse of floor, a freshly cleared tabletop and enough room to race around are the essentials. Make toys accessible and easy to put away, and kids will even enjoy organizing their own private zone*" (p. 91)

• Lighting

- Menambah intensitas cahaya pada ruang tersebut. Tingkat pencahayaan yang ditetapkan oleh SNI adalah 250 lux (untuk

ruang kelas dan 300 lux (untuk ruang membaca). Sedangkan di lapangan hanya 49 lux (ruang PAUD) dan 237 lux (ruang TBM)



Gambar. 9. Visualisasi solusi desain untuk PAUD Tunas Ceria dan TBM RW 7

4. PAUD Kasih Ibu dan TBM RW 9

a. Data Lapangan



Gambar. 10. Fasad dan Layout PAUD Kasih Ibu dan TBM RW 9

b. Permasalahan dan Kebutuhan

Sama seperti PAUD Edukasih, PAUD Kasih Ibu juga akan segera pindah ke ruangan lain. Namun dalam kasus ini adalah sebelumnya ruangan ini sudah pernah dihuni oleh PAUD Kasih Ibu dan TBM RW 9 tapi kegiatan tersebut pindah sementara selama masa perbaikan ruangan. Menurut wawancara dengan Ibu Ratna, selaku PIC dari TBM RW 9, ruangan tersebut dulunya tidak memiliki plafon setinggi

kurang lebih 4m, melainkan hanya sekitar 3m. Ruangan yang dulu juga memiliki sekat untuk membentuk ruangan bunda PAUD. Namun setelah adanya perbaikan, plafon dibuat lebih tinggi dan sekat ruangan ditiadakan. Pada ruang ini terlihat balok disepanjang sisi tembok. Balok tersebut perlu dihaluskan atau diberi bantalan agar tidak menimbulkan kecelakaan ketika anak sedang bermain. Diantara TBM lainnya TBM RW 9 merupakan TBM dengan fasilitas yang sangat kurang. TBM lainnya memiliki paling tidak satu meja untuk menulis ataupun mewarnai. Akan tetapi TBM RW 9 sama sekali tidak memiliki meja sehingga pengunjung TBM terlihat tidak nyaman karena harus menulis dengan posisi menunduk ke lantai ataupun tengkurap. Pemilihan material karpet juga sama dengan PAUD dan TBM lainnya yaitu karpet berbahan kasar dan juga sulit dibersihkan. Menurut wawancara dengan PIC TBM RW 9 karpet yang digunakan tidak pernah dicuci, hanya disapu dan dijemur saja. Tentu hal tersebut merupakan gaya hidup yang kurang baik untuk anak anak. Di ruang tersebut terdapat dua partisi yang berisikan gambar dengan kartun anak anak. Diusulkan partisi tersebut didesain ulang agar dapat menjadi papan tulis, tempat absensi anak, *chalkboard* dan juga *magnet board*. Selain itu, intensitas cahaya diruangan ini juga kurang terang dan tidak sesuai standar untuk ruang kelas dan perpustakaan.

c. Solusi

• Lantai

- Bagian balok disepanjang sisi tembok perlu dihaluskan atau diberi bantalan agar tidak menimbulkan kecelakaan ketika anak sedang bermain
- Diperlukan karpet yang baru dengan bahan yang mudah dibersihkan secara berkala untuk meminimalisir bakteri dan gangguan pernafasan pada anak.

• Plafon

- Plafon dapat dimural sehingga terlihat lebih rendah dan nyaman untuk anak anak (tinggi plafon : 4m)

• Furniture

- Tempat penyimpanan : Disarankan tempat penyimpanan diberi label agar lebih mudah untuk menemukan barang
- Pemilihan warna dan material yang digunakan untuk furniture agar ruangan terlihat lebih *unity*
- Meja dan kursi belajar PAUD : Menentukan apakah meja yang digunakan memerlukan kursi atau akan digunakan tanpa kursi karena meja dan kursi yang ada sekarang tidak sesuai ukuran yang disarankan literatur dan di lapangan terlihat tidak nyaman untuk anak anak (terlalu rendah dan tidak memiliki sandaran)

- Meja baca TBM dan bantalan duduk: Dari kelima TBM, hanya TBM RW 9 yang tidak memiliki meja baca untuk itu disarankan penambahan meja dan bantalan duduk untuk lesehan yang dapat digunakan untuk membaca, mengerjakan PR, mewarnai dsb.

Atmodiwiryo (2012), "Untuk mendukung kenyamanan dapat disediakan karpet serta bantal bantal atau beanbag tempat pengguna dapat bersantai saat membaca. Sebaiknya terdapat

area ‘membaca informal’ yang cukup luas yang dapat menampung cukup banyak peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ‘storytelling’” (p. 25)

- Partisi : terdapat dua partisi yang dapat diolah kembali seperti dijadikan papan absensi, papan kapur, papan magnet, papan display untuk karya TBM anak

Gibson (2015), “Celebrate childrens’s creativity with displays of their painting and drawing”

Gibson (2015), “What makes a happy childhood is actively encouraging creativity as well as giving a lot of freedom to them” (p. 155)



Gambar. 11. Contoh pengolahan partisi

- Meja dan kursi untuk PIC TBM : Meja kerja untuk PIC TBM dengan kriteria : *compact dan movable*

Chalkboard : Menambahkan chalkboard pada TBM sebagai kegiatan tambahan untuk anak anak

- Area display karya anak : dibuatkan satu bidang untuk memajang karya anak dengan cara dijepit dan digantung di tali

• **Lighting**

- Menambah intensitas cahaya pada ruang tersebut. Tingkat pencahayaan yang ditetapkan oleh SNI adalah 250 lux (untuk ruang kelas) dan 300 lux (untuk ruang membaca). Sedangkan di lapangan hanya 142 lux.



Gambar. 11. Visualisasi solusi desain untuk PAUD Kasih Ibu dan TBM RW 9

a.Data Lapangan



Gambar. 12. Fasad dan Layout PAUD Cahaya Bunda dan TBM RW 11

b. Permasalahan dan Kebutuhan

PAUD Cahaya Bunda dan TBM RW 11 berlokasi di satu bangunan di ruangan serbaguna. Ruang ini cukup luas jika dibandingkan dengan PAUD dan TBM lain di area tersebut, tapi kekurangannya ialah harus berganti fungsi setiap hari sehingga tidak dapat berekspresi dengan ruangan tersebut. PAUD Cahaya Bunda memiliki dua area pembelajaran. Satu merupakan kelas A yaitu anak usia 2-3 tahun dan satu lagi kelas B yaitu anak usia 3-4 tahun. Kedua kelas menggunakan meja dan kursi dengan desain yang sama (ukuran dan bahan). Tidak seperti anak anak di kelas A, terlihat bahwa kursi yang digunakan tidak nyaman untuk mayoritas anak kelas B karena dudukan kursi terlalu rendah. Untuk itu perlu adanya kursi dan meja baru untuk anak kelas B dimana anak anak tersebut lebih tinggi dibandingkan anak anak di kelas A. Pemilihan karpet sama seperti kasus lain juga, yaitu karpet kasar, tidak mudah dibersihkan, bersifat hangat dan relatif berat. Untuk itu disarankan untuk mengganti dengan karpet baru yang lebih ramah anak. Selain itu warna tembok pada ruang ini juga telah kusam sehingga ruangan kurang menarik untuk anak. Dengan luasan dinding yang cukup luas, bunda berkata bahwa tidak ada tempat untuk absensi anak karena banyaknya jumlah furniture yang menutupi permukaan dinding. Menurut perhitungan jumlah lux serta wawancara pengalaman bunda berada di ruangan tersebut, intensitas cahaya diruangan ini juga kurang terang. Untuk TBM RW 11 sendiri, berbeda dengan TBM lainnya, aktivitas pengunjung TBM di lakukan dengan duduk di kursi dan meja tinggi. Padahal pemerintah memfasilitasi satu buah meja baca lesehan seperti di beberapa TBM lainnya. Ketika berada disana, terlihat bahwa meja tersebut sama sekali tidak digunakan dan hanya disimpan di sudut ruang. Untuk itu perlu dilakukan penyusunan kembali terkait setting *furniture* ketika jam TBM berlangsung. Meja yang disarankan berupa meja lesehan dengan kapasitas 4-6 anak dilengkapi dengan bantalan duduk agar lebih nyaman dan tidak secara langsung duduk di lantai. Disarankan juga untuk mengganti furniture yang ada dengan *furniture* baru

agar ruangan terlihat lebih ringkas dengan adanya pemakaian jumlah *furniture* yang lebih sedikit.

c. Solusi

- Lantai :
 - Diperlukan karpet yang baru dengan bahan yang mudah dibersihkan secara berkala untuk meminimalisir bakteri dan gangguan pernafasan pada anak

- Dinding :
 - Dinding disarankan untuk dicat ulang karena warna dinding sudah kusam dan terdapat area permukaan dinding yang lembab

Parikh (1994), *“Painting everywhere white gives the space an enviable freshness, but give it a patches of bright color for the eye to alight upon”* (p. 22)

- Pengolahan pada tembok agar berfungsi optimal. Pembuatan area *display* yang mudah untuk lepas dan pasang karya anak, area untuk menggambar di papan kapur.

- Partisi yang ada di desain ulang agar lebih tertata dan dapat digunakan untuk proses pembelajaran PAUD atau TBM

- Furniture :
 - Tempat penyimpanan mainan anak : Menyediakan satu tempat penyimpanan mainan yang mudah dijangkau oleh anak PAUD.

- Meja dan kursi belajar anak PAUD : Ukuran tinggi meja dan kursi sudah sesuai dengan literatur, namun justru ukuran tersebut terlalu rendah untuk mayoritas anak di PAUD Cahaya Bunda untuk itu perlu dipertimbangkan untuk mengganti meja dan kursi belajar.

- Display buku untuk anak usia dini : Menyediakan rak untuk koleksi buku bagi anak usia dini (belum bisa membaca), sehingga mereka lebih tertarik untuk berkunjung ke TBM.

ACSI (2011) *“The bookshelf needs to be easily accessible and filled with plenty of engaging children’s book that are regularly rotated”* (p 65) [17].

- Area membaca : Perlu dibuatkan desain area membaca dengan kriteria : nyaman untuk membaca, mewarnai, mengerjakan tugas serta mudah untuk dirapikan kembali. Dapat berupa meja di tengah ruangan ataupun tangga baca untuk anak anak.

- Lighting :
 - Menambah intensitas cahaya pada ruang tersebut. Tingkat pencahayaan yang ditetapkan oleh SNI adalah 250 lux (untuk ruang kelas) dan 300 lux (untuk ruang membaca). Sedangkan di lapangan hanya 142 lux.



Gambar. 13. Visualisasi solusi desain untuk PAUD Cahaya Bunda dan TBM RW 11

Berdasarkan hasil dari penelitian di PAUD dan taman bacaan masyarakat 3, RW 5, RW 7, RW 9, dan RW 11 di area eks-lokalisasi dolly dapat disimpulkan :

1. Lantai

- Material lantai : Keramik merupakan material yang baik untuk kasus ini karena sifatnya yang low-maintenance, mudah dibersihkan, tahan lama, bersifat dingin dan memiliki harga yang relative murah dibandingkan dengan material lain. Disarankan memilih keramik yang memiliki motif agar ruangan tidak terasa monoton.

- Karpet : Pemilihan material yang aman dan nyaman untuk anak, contohnya : mudah dibersihkan setelah tidak terpakai, mudah di bersihkan secara berkala, menarik dan mengedukasi anak, pemilihan warna dan material yang mendukung komposisi ruang serta bersifat dingin karena pada siang hari ruangan cukup panas.

2. Dinding

- Pemanfaatan sudut : Dalam mendesain sebuah ruang serbaguna perlu memperhatikan seluruh bagian dari ruang agar dapat dimaksimalkan. Sudut sekecil apapun dapat diolah menjadi tempat penyimpanan atau minimal tempat memajang sesuatu.

- Dekorasi : Ada baiknya ketika merencanakan dekorasi ruang, untuk memilih dekorasi yang menunjang proses belajar dan mengajar anak atau pengunjung taman bacaan masyarakat dan mengurangi dekorasi yang tidak memiliki hubungan dengan kegiatan yang berlangsung di ruang tersebut (Balai RW, posyandu, PAUD dan taman bacaan masyarakat) Contohnya : Cara berdoa, alfabet dan angka, bentuk dan warna, multikulturisme di indonesia dsb. Anak anak PAUD merupakan penerus bangsa untuk itu perlu adanya penanaman sejak dini rasa toleransi antar sesama umat beragama dan antar suku.

- Foto presiden, wakil presiden dan garuda Pancasila : Selain berfungsi sebagai balai RW, tempat yang berfungsi sebagai PAUD dan taman bacaan masyarakat lebih baik untuk mengenalkan kewajiban bernegara dari sejak dini. Menanamkan nilai yang baik bagi anak PAUD dan pengunjung taman bacaan masyarakat mengenal dan menghormati pemimpin negara.

- Kondisi dinding : Sama seperti manusia lainnya, anak juga senang berada di dalam ruang yang indah, terlebih lagi jika

memiliki warna yang menarik. Untuk itu pada setiap PAUD dan taman bacaan masyarakat baiknya mengecek kondisi dinding yang sudah mulai kusam, untuk diusahakan pengecatan kembali atau menutupi area bekas renovasi dengan furniture ataupun hiasan. Ruangan yang menarik minat anak akan memberi mereka rasa semangat dan dorongan untuk belajar dan bermain.

- Area display : Ruang belajar anak anak tidak lepas dari suatu area yang dijadikan untuk memajang karya mereka sebagai bentuk apresiasi dan menunjang kepercayaan diri mereka. Untuk itu peletakan area display perlu dipikirkan dengan baik agar ruangan terlihat rapi dengan karya karya anak tersebut. Diusahakan untuk membuat area display yang mudah dipandang orangtua, anak PAUD dan juga mudah diganti oleh bunda secara berkala tanpa meninggalkan bekas pada bidang yang ditempel.

- Informasi PAUD dan taman bacaan masyarakat: Papan nama, tata tertib, visi misi, foto kegiatan perlu diletakan di tempat yang mudah dilihat oleh pengunjung sehingga informasi tersampaikan dengan baik.

- Pemilihan warna : Pemilihan warna merupakan hal yang penting dalam menciptakan suasana ruang. Selain pemilihan warna dinding, warna *furniture* juga harus diperhatikan agar menciptakan kesan kesatuan.

- Tangga baca : Membuat tangga baca untuk pengunjung TBM

Zane (2015) "*Stair seats : Recognize children's need to sit and watch activities in multiple place and at multiple levels. Stair seats provide a unique and appealing vantage point and experience as opposed to simply sitting on the floor or in the chair*" (p 71) [18].

Feinberg (2010), "*Children's libraries should be designed for the user, who is unique individual very different from adults*" (Sandlian 1999, 5) (p. 29)

3. Plafon

- Mural atau gantungan : Plafon yang tinggi dapat dimanfaatkan dengan membuat mural atau memberi gantungan agar anak tidak terlalu merasa asing/kecil di dalam ruang.

Kondisi plafon : Sama seperti kondisi dinding, sebaiknya kondisi plafon yang sudah tidak nyaman diperbaiki agar tidak mengganggu aktivitas di dalamnya.

4. Furniture

- Keseluruhan perabot : Seluruh perabot yang akan digunakan anak harus sesuai dengan nyaman (ukuran tubuh mereka) dan aman (tidak ada sudut tajam atau benda kecil untuk area anak dibawah 3 tahun, mudah dibersihkan sehingga tidak ada sarang bakteri/kuman) dan berfungsi dengan baik (tidak ada ruang yang terbuang, ruang dapat dijadikan tempat penyimpanan)

- Meja dan kursi belajar : Disarankan untuk memilih meja dan kursi belajar yang bersifat *compact* (mudah disimpan, dipindahkan, ditumpuk dsb) dan juga sesuai dengan ukuran anak anak yang menggunakannya

- Tempat penyimpanan mainan : Mainan yang sehari hari digunakan oleh anak, dalam artian anak dapat bermain dengan leluasa kapanpun yang ia mau, sebaiknya di letakan di rak mainan yang masih dalam jangkauan anak sehingga ia mampu secara mandiri mengambil dan membereskan mainannya. Tempat yang terlalu tinggi membuat anak malas untuk bermain. Atau jika tempat tersebut berupa box, disarankan untuk memilih bahan plastic yang memiliki roda (ringan dan tahan lama) sehingga anak dapat mendorong box tersebut jika ingin mengambil dan mengembalikan mainan (kemandirian)

- Tempat penyimpanan peralatan PAUD dan taman bacaan masyarakat: Jika peralatan tersebut tidak seharusnya dimainkan oleh anak, sebaiknya diletakan di tempat yang agak tinggi atau dapat dikunci. Rak rak tersebut juga sebaiknya diberi label sehingga mudah untuk mengelompokan tempat penyimpanan. Sehingga tidak ada anak yang dilarang untuk mengeksplorasi ruang (Karena lemari keadaan terkunci/diluar jangkauan berarti bukan dimaksudkan untuk anak tersebut). Termasuk untuk tempat penyimpanan alat seperti gunting dan cutter, harus dijauhkan dari jangkauan anak anak. Dengan adanya perencanaan *storage* yang baik, bunda akan lebih tenang dalam mengawasi anak anak.

- Komposisi furniture : Perlu diadakan komposisi ulang terkait peletakan perabot sehingga benar benar memanfaatkan ruang dengan baik

- Rak sepatu : Untuk memberi menanamkan kemandirian sejak dini, elemen pelengkap seperti poster yang diletakan di atas rak sepatu bisa sangat berguna untuk memberi contoh baik terhadap anak PAUD.

- Kondisi furniture : Terkadang terdapat beberapa *furniture* yang selalu berada di tempat tersebut tanpa berfungsi secara signifikan. Untuk itu, peninjauan kembali *furniture* yang ada di dalam suatu ruang, untuk dapat diperbaiki kondisinya (jika dalam kondisi rusak dsb) agar dapat berfungsi kembali dan bukan hanya sebagai pemenuh ruang.

- Lemari *display* : Untuk memajang piala ataupun karya 3d dari anak PAUD dan taman bacaan masyarakat diperlukan furniture yang dapat mawadahi tujuan tersebut sehingga setiap furniture dapat digunakan menurut fungsi masing masing.

- Lemari bunda atau PIC taman bacaan masyarakat: Bunda PAUD ataupun pengelola taman bacaan masyarakat memerlukan sebuah lemari yang dapat digunakan untuk menyimpan berkas berkas terkait PAUD dan taman bacaan masyarakat. Lemari tersebut seharusnya dilengkapi file organizer untuk menyimpan file sehingga file tidak ditumpuk begitu saja dengan kertas kertas lainnya.

- Rak buku untuk anak usia dini : Rak buku untuk anak usia dini berbeda dengan anak yang lebih besar. Anak usia dini belum bisa membaca untuk itu, dalam rangka menjalankan

program literasi dasar dibutuhkan rak buku dengan ukuran anak dan sesuai dengan kemampuan anak (anak dapat memilih buku dari covernya)

- Pijakan untuk mengambil buku : Untuk lemari yang memiliki rak agak tinggi, perlu disediakan pijakan agar pengunjung taman bacaan masyarakat dapat dengan bebas mengakses buku.

- Tangga baca : Jika ruangan cukup luas, dapat diusahakan tangga baca untuk memfasilitasi anak yang ingin duduk dan membaca.

- Meja untuk aktivitas taman bacaan masyarakat: Diperlukan meja lesehan yang dapat digunakan untuk mewarnai, mengerjakan tugas dsb. Diusahakan meja tersebut aman dan nyaman bagi penggunaannya.

- Meja pengelola taman bacaan masyarakat: Kebanyakan pengelola taman bacaan masyarakat akan duduk dekat dengan anak-anak untuk mendampingi mereka. Untuk itu meja pengelola taman bacaan masyarakat dapat berupa furniture yang dapat dilipat dan disimpan sehingga tidak mengambil banyak ruang.

- *Setting furniture* : Setting furniture ketika jam taman bacaan masyarakat berlangsung juga mempengaruhi keinginan anak untuk membaca, diusahakan untuk membuat area baca yang nyaman di tengah ruang.

- Papan tulis : Papan tulis yang berdiri sendiri memang memiliki keuntungan yaitu dapat dipindahkan, namun untuk ruang terbatas alangkah baiknya jika memanfaatkan dinding dimaksimalkan sehingga ruang gerak lebih bebas. Papan tulis yang diletakkan di dinding akan membuat ruang terasa lebih luas dan mengurangi resiko kecelakaan pada anak

- *Chalkboard* : Menggambar merupakan cara untuk mengasah kreativitas anak dan membiarkan anak berekspresi. Dengan menggambar orang dewasa dapat mengetahui perasaan dan pikiran anak-anak. Untuk itu disarankan adanya chalkboard entah itu di dinding, berupa partisi, ataupun menempel di meja.

- Partisi : Partisi yang ada sebaiknya dimaksimalkan untuk estetika ruang dan proses belajar mengajar. Dapat diolah menjadi chalkboard, papan absensi, papan magnet ataupun kaca.

- *Lighting* : Seluruh ruang yang berfungsi untuk PAUD dan taman bacaan masyarakat tidak memenuhi standar tingkat pencahayaan yang direkomendasikan oleh Standar Nasional Indonesia terkait ruang belajar dan taman bacaan masyarakat. Standar tingkat pencahayaan yang disarankan adalah 250 lux (untuk ruang kelas) dan 300 lux (untuk ruang baca). Sedangkan intensitas cahaya masing-masing objek penelitian adalah : RW 3 (PAUD Edukasi dan ruang baca) adalah 93 lux dan 255 lux, RW 5 (PAUD Mentari dan taman bacaan masyarakat) adalah 112 lux, RW 7 (PAUD Tunas Ceria dan taman bacaan masyarakat) adalah 119 lux dan 237 lux, RW 9 (PAUD Kasih Ibu dan taman bacaan masyarakat) adalah 142

lux, RW 11 (PAUD Cahaya Bunda dan taman bacaan masyarakat) adalah 82. Dari kelima objek tersebut tidak ada yang mencapai standar minimal intensitas pencahayaan yang disarankan. Untuk itu perlu adanya penambahan intensitas cahaya pada seluruh ruang agar ruang menjadi lebih menarik dan nyaman bagi manusia di dalamnya.

Keseluruhan desain untuk anak haruslah sebuah gabungan dari kreativitas, fungsi dan fleksibilitas. Ruangan tersebut harus mampu menstimulasi imajinasi mereka dan mewadahi berbagai perilaku anak. Kriteria ruangan anak mungkin dapat diringkas dengan sesuatu yang bersifat : mengundang, nyaman, aman, tahan lama, menarik (Feinberg, 2010) .

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan studi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa akar permasalahan yang ada di karenakan PAUD dan taman bacaan masyarakat masih berada di ruang yang sama dengan dua layanan lainnya (Balai RW dan Posyandu) dan ruangan yang ditempati tidak di desain sesuai kebutuhan PAUD dan taman bacaan masyarakat. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah rekomendasi untuk optimalisasi desain interior PAUD dan taman bacaan masyarakat yang telah diteliti maupun PAUD dan taman bacaan masyarakat lain yang memiliki kasus sejenis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis O.R mengucapkan terimakasih kepada Ibu Mariana Wibowo atas bimbingan, semangat dan motivasi untuk dapat melalui serta menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terimakasih juga kepada seluruh Bunda PAUD dan PIC Taman Bacaan Masyarakat di Area Eks-lokalisasi Dolly yang dengan hangat dan terbuka untuk membantu jalannya penelitian ini dengan lancar. Tuhan memberkati.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Memahami pendidikan anak usia dini". Kemdikbud. 2016. Kemdikbud RI. 19 April 2019.
<<http://paud.kemdikbud.go.id/2016/03/30/memahami-pendidikan-anak-usia-dini/>>
- [2] Suherman. *Pustakawan ½ Gila*. Bandung : CV. Graha Mulia Utama, 2014.
- [3] "Dinas perpustakaan Surabaya taman bacaan masyarakat bukan sekedar tempat pinjam buku". Metro Surabaya. 2018. Tribun Jatim. 19 April 2019.
<<http://jatim.tribunnews.com/2018/11/23/dinas-perpustakaan-surabaya-taman-bacaan-masyarakat-bukan-sekedar-tempat-pinjam-buku>>
- [4] Hartanti, Susi. "Pengaruh Desain Interior Terhadap Minat Berkunjung Pemustaka di Taman Bacaan Masyarakat Gelaran Ibuku Yogyakarta." Digital Library UIN Sunan Kalijaga (2013) 26-27. 9 October 2018
<<http://digilib.uin-suka.ac.id/12074/>>
- [5] Kurniawan, Benny. *Metodologi Penelitian*. Tangerang : Jelajah Nusa, 2012.
Lueder, Rani & Rice, Valerie J Berg. *Ergonomics for children*. Florida : Taylor and Francis group, 2008.
- [6] Nazir, Moh. *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.
- [7] Hariwijaya, M. & Sukaca B.E. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta : Mahadhika Publishing, 2009.
- [8] Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- [9] Nazir, Moh. *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2005.

- [10] Feinberg, S. Keller, J.R. *Designing Space for Children and Teens in Libraries and Public places*. Chicago : American Library Association, 2010.
- [11] Parikh, A. *Making The Most of Small Spaces*. London : Conran Octopus Limited, 1994.
- [12] Lueder, Rani & Rice, Valerie J Berg. *Ergonomics for children*. Florida : Taylor and Francis group, 2008.
- [13] Wilson, Judith. *Children's Spaces From Zero to Ten*. New York : Ryland Peters and Small, 2001.
- [14] Richardson, P. *Design for kids*. New York : Thames & Hudson Inc, 2006.
- [15] Gibson, A. *Creative children's spaces*. New York : Ryland peters and small, 2015.
- [16] Atmodiwiryo, P., Yatmo, Y.A. *Pedoman Tata Ruang Perpustakaan Sekolah atau madrasah*. Jakarta :Bee Media Indonesia, 2012. (Katalog dalam terbitan)
- [17] Association of Christian Schools International (ACSI). *Classroom Strategies for Effective Early Education*. USA : Purposeful design publication,2011.
- [18] Zane, Linda M. *Pedagogy and Space*. USA : Redleaf Press, 2015